

## ANALISIS DAMPAK VERBAL ABUSE DALAM PERKEMBANGAN SOSIAL SISWA KELAS IX SMP MA'ARIF DARUL HIDAYAH DESA TEJOASRI KECAMATAN LAREN KABUPATEN LAMONGAN

Afiyatul Khusnah<sup>1</sup>, Khotimatus Sholikhah<sup>2</sup>, Intan Ayu<sup>3</sup>

Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan

Corresponding author: afiyatul.2021@mhs.unisda.ac.id

### ARTICLE INFO

**Article history**

Received:15-08-2025

Revised:18-09-2025

Accepted:22-09-2025

**Kata Kunci**

Dampak Verbal Abuse,  
Perkembangan Sosial  
Siswa

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak verbal abuse terhadap perkembangan sosial siswa SMP Ma'arif Darul Hidayah. Fenomena kekerasan verbal di lingkungan sekolah menjadi perhatian penting karena dapat memengaruhi interaksi sosial, kepercayaan diri, dan pencapaian akademik peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk verbal abuse yang sering dialami siswa meliputi ejekan, cemoohan, hinaan, dan kata-kata kasar baik dari teman sebaya maupun lingkungan sekitar. Dampak yang ditimbulkan beragam, antara lain menurunnya rasa percaya diri, timbulnya rasa takut dalam berinteraksi, kecenderungan menarik diri dari pergaulan, hingga kesulitan dalam membangun komunikasi yang sehat dengan orang lain. Selain itu, ditemukan pula bahwa sebagian siswa berusaha mengatasi dampak tersebut melalui dukungan guru, bimbingan konseling, serta lingkungan keluarga yang memberikan perhatian lebih. Penelitian ini menegaskan pentingnya peran sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan bebas dari kekerasan verbal. Upaya preventif dan kuratif perlu ditingkatkan melalui penguatan pendidikan karakter, pemberdayaan guru sebagai teladan, serta pelibatan orang tua dalam pengawasan perilaku siswa. Dengan demikian, diharapkan perkembangan sosial siswa dapat berlangsung secara optimal tanpa hambatan akibat verbal abuse.

## PENDAHULUAN

Fenomena *verbal abuse* atau kekerasan verbal semakin marak terjadi di era milenial, termasuk di lingkungan sekolah. *Verbal abuse* merupakan bentuk bullying berupa ucapan yang dilontarkan tanpa memikirkan perasaan orang lain, seperti hinaan, ejekan, atau kata-kata kasar. Perilaku ini sering terjadi di luar pengawasan orang tua maupun guru sehingga dampaknya tidak langsung disadari. Faktor penyebab *verbal abuse* dapat berasal dari internal seperti pola asuh, pengetahuan, dan pengalaman orang tua, maupun faktor eksternal seperti kondisi sosial, ekonomi, dan pengaruh lingkungan. (Fitriahadi & Luluk Rosida, 2023)

Kasus kekerasan anak di Indonesia meningkat signifikan. Data ini diperkuat oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) mencatat pada 2022 terdapat 21.241 anak korban kekerasan, dan meningkat pada 2023 menjadi 23.355 kasus. Salah satu bentuk kekerasan tersebut adalah *verbal abuse* yang sering terjadi di lingkungan keluarga maupun sekolah (Kementerian PPPA, 2023). Kondisi ini diperkuat oleh penelitian yang menunjukkan bahwa kekerasan verbal berdampak pada gangguan emosional, menurunnya kepercayaan diri, serta hambatan dalam bersosialisasi. (Widayati et al., 2024)

*Verbal abuse* dapat menyebabkan individu merasa gelisah dan kurang mampu untuk mengembangkan diri pada siswa, hal ini dapat mengakibatkan kesulitan dalam menjalani kegiatan belajar mengajar dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial. *Verbal abuse* juga menunjukkan bahwa siswa yang mengalami *verbal abuse* sering kali merasa tidak nyaman dan kurang percaya diri dalam berinteraksi dengan teman-teman mereka. (Dyah et al., 2025)

Perkembangan sosial merupakan aspek penting dalam kehidupan siswa, karena berpengaruh terhadap interaksi mereka dengan lingkungan sekitar, baik di sekolah maupun di masyarakat. Dalam proses ini, siswa membutuhkan dukungan yang positif dari orang tua, guru, serta teman sebaya agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Namun, tidak semua siswa mendapatkan lingkungan yang kondusif untuk perkembangan sosial mereka. Salah satu faktor yang dapat menghambat perkembangan sosial siswa adalah adanya kekerasan verbal. Siswa yang mengalami *verbal abuse* memiliki kecenderungan meniru perilaku orang tuanya. Siswa akan lebih agresif ke teman sebayanya. Siswa akan mengalihkan perasaan agresifnya kepada teman-temannya sebagai miskinnya konsep diri. Pendapat tersebut sejalan dengan Imam Ghazali yang

mengungkapkan bahwa ketika anak tumbuh dengan mendengar kalimat mencela maka kelak anak pun akan menjadi pencela. (Nurhidayatika & Waluyati, 2021)

Di SMP Ma'arif Darul Hidayah sendiri ditemukan bahwa siswa yang sering mengalami kekerasan verbal, siswa tersebut merasa bahwa dirinya sendiri sangat jelek, dan siswa tersebut mengungkapkan dirinya lebih rendah di antara teman-teman sebayanya, dan siswa tersebut mengungkapkan bahwa dia merasa tidak dibutuhkan. Siswa juga mengakui bahwasannya ia tidak menyukai aktivitasnya. Hal ini juga berpengaruh terhadap perkembangan sosial siswa tersebut seperti menarik diri dari lingkungan sosial serta menghambat perkembangan keterampilan komunikasi dan hubungan interpersonalnya.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. penelitian yang pada dasarnya telah menggunakan latar alamiah dengan menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan beberapa metode yang ada. Menurut Denzin dan Lincoln menyatakan bahwa penelitian kualitatif yakni penelitian yang menggunakan latar alamiah. Penelitian kualitatif dapat membantu untuk pencerahan, pemahaman dan menjawab sebagai persoalan yang dihadapi manusia dalam kehidupan. Dalam penelitian kualitatif metode yang digunakan biasanya yakni wawancara, pengamatan dan pemanfaatan dokumen. (Moelong, 2011)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer yaitu sumber data yang diperoleh langsung pada saat proses penelitian berlangsung dan data-datanya diperoleh dari hasil wawancara yang tentunya detail dan mendalam, yang menjadi sumber data primer adalah kepala sekolah, guru BK, dan 10 siswa-siswi di SMP Ma'arif Darul Hidayah. Sedangkan sumber data sekunder yaitu pengolahan data primer dan disajikan dalam bentuk table atau diagram, oleh pihak pengumpul data primer atau oleh pihak lain. (Umar, 2013) Data sekunder juga bisa disebut data pelengkap seperti buku, jurnal dan sumber lain yang mendukung. Dalam penelitian ini yang menjadi data sekunder adalah jurnal, referensi buku-buku tentang *verbal abuse* dan catatan atau arsip.

**HASIL DAN PEMBAHASAN****Dampak Verbal Abuse Terhadap Perkembangan Sosial Siswa SMP Ma'arif Darul Hidayah**

Dampak paling nyata dari kekerasan verbal adalah terganggunya perkembangan sosial siswa. Beberapa korban *verbal abuse* cenderung menarik diri dari pergaulan, merasa minder, serta kehilangan kepercayaan diri. Kondisi ini membuat mereka enggan berpartisipasi aktif dalam kelas maupun kegiatan kelompok. Dalam jangka panjang, pengalaman negatif ini dapat menghambat kemampuan anak membangun relasi sosial yang sehat. Hal ini selaras dengan teori perkembangan sosial yang menekankan pentingnya komunikasi positif untuk membentuk keterampilan interaksi di masa remaja. Berdasarkan hasil wawancara dengan enam narasumber maka dampak dari *verbal abuse* di SMP Ma'arif Darul Hidayah yang dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

**1. Siswa Mengalami Penurunan Rasa Percaya Diri dan Isolasi Sosial**

Perilaku individu, termasuk siswa di lingkungan sekolah, sangat dipengaruhi oleh interaksi timbal balik antara faktor personal (kognitif dan emosional), lingkungan sosial, dan perilaku itu sendiri. Dalam konteks ini, siswa yang menjadi korban pelecehan verbal di sekolah belajar untuk merespon lingkungan melalui observasi dan pengalaman langsung. Ketika mereka sering menerima hinaan seperti "bodoh", "gembrot", atau "anjing" dari teman sebaya, mereka bukan hanya terluka secara emosional, tetapi juga mulai menginternalisasi label negatif tersebut. Untuk mencegah dampak jangka panjang tersebut, penting bagi sekolah dan keluarga untuk menjadi model positif bagi siswa.

**2. Siswa Mengalami Rasa Cemas**

*Verbal abuse* yang terjadi di lingkungan sekolah tidak hanya berdampak pada menurunnya rasa percaya diri siswa, tetapi juga menimbulkan rasa cemas yang mendalam. Rasa cemas yang dialami siswa ini berkaitan erat dengan kecemasan sosial yang terus muncul dalam aktivitas sehari-hari. Mereka menjadi ragu untuk berbicara, takut mengemukakan pendapat, dan enggan terlibat dalam kerja kelompok. Oleh karena itu, penting bagi sekolah dan keluarga untuk menciptakan lingkungan yang aman, suportif, dan bebas dari kekerasan verbal.

**3. Siswa mengalami Depresi Sosial**

Banyak siswa yang menjadi korban mengaku merasa terasing, tidak dihargai, dan kehilangan rasa memiliki terhadap lingkungan sekolah. Ucapan-ucapan kasar seperti "gembrot" atau "babi" secara tidak langsung membentuk citra negatif dalam diri siswa

terhadap diri mereka sendiri. Ketika hinaan semacam ini terus diterima dalam waktu yang panjang, siswa mulai merasa tidak diinginkan, bahkan di ruang yang seharusnya menjadi tempat paling aman untuk tumbuh dan belajar. Hal ini memicu perasaan putus asa dan hilangnya harapan untuk diterima dalam kelompok sosial mereka.

#### 4. Berkurangnya Rasa Empati Kepada Sesama

Salah satu dampak yang menonjol adalah menurunnya rasa empati. Siswa yang terus-menerus terpapar kata-kata kasar dan merendahkan mulai menunjukkan penurunan kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain. Padahal, empati merupakan fondasi penting dalam hubungan sosial yang sehat. Penurunan empati ini juga terlihat dalam sikap siswa terhadap teman-teman yang mengalami pengalaman serupa. Alih-alih menunjukkan dukungan, banyak siswa justru bersikap acuh atau bahkan ikut membenarkan perlakuan kasar tersebut. Mereka mulai menganggap bahwa menjadi korban adalah hal yang harus diterima, karena sebelumnya mereka juga pernah mengalaminya.

### Faktor-Faktor Penyebab Verbal Abuse di SMP Ma’arif Darul Hidayah

Berdasarkan hasil penelitian, perilaku ini dipengaruhi oleh dinamika yang berlangsung di dalam lingkungan keluarga, tekanan dari teman sebaya, serta paparan terhadap konten negatif di media sosial. Ketiga faktor ini membentuk ekosistem yang mendorong dan menormalkan kekerasan verbal dalam kehidupan sehari-hari siswa. Adapun faktor-faktor pemicu munculnya perilaku *verbal abuse* di SMP Ma’arif Darul Hidayah berdasarkan pemaparan hasil di atas adalah sebagai berikut:

#### 1. Lingkungan Keluarga yang Tidak Mendukung

Keluarga merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter dan perilaku sosial anak. Sebagai unit sosial terkecil, keluarga tidak hanya menyediakan kebutuhan fisik dan ekonomi, tetapi juga membentuk sistem nilai, pola komunikasi, dan mekanisme pengelolaan emosi anak. Orang tua dengan gaya otoriter yang cenderung menekankan kontrol ketat dan hukuman verbal tanpa kehangatan emosional, memiliki anak-anak yang lebih rentan mengalami masalah perilaku dan kesulitan sosial. Secara keseluruhan, lingkungan keluarga yang tidak mendukung tidak hanya menjadi pemicu munculnya *verbal abuse*, tetapi juga menjadi lahan subur bagi terbentuknya karakter anak yang rapuh secara emosional dan sosial. Jika dibiarkan tanpa penanganan yang tepat, lingkungan seperti ini akan terus melanggengkan pola komunikasi yang destruktif, yang pada akhirnya akan membentuk generasi yang tidak mampu membangun hubungan

sosial yang sehat dan saling menghargai. Oleh karena itu, membangun keluarga sebagai tempat pertama pembelajaran kasih sayang dan komunikasi yang sehat adalah kunci untuk mencegah penyebaran kekerasan verbal dalam skala yang lebih luas.

## 2. Pengaruh Teman Sebaya Dalam Pembentukan Perikaku Verbal Abuse

Selain dari lingkungan keluarga, salah satu faktor yang paling dominan dalam membentuk perilaku *verbal abuse* di kalangan siswa SMP Ma'arif Darul Hidayah adalah pengaruh teman sebaya. Pada fase perkembangan remaja, kebutuhan untuk diterima dan menjadi bagian dari kelompok sosial sangat kuat. Remaja mulai membentuk identitas dirinya melalui interaksi dengan teman-teman sebayanya. Dalam konteks ini, norma kelompok memiliki peran penting dalam menentukan perilaku yang dianggap dapat diterima atau bahkan dihargai. Hal ini sejalan dengan teori Erik Erikson tentang perkembangan psikososial, yang menyebutkan bahwa pada tahap *identity vs role confusion*, remaja sangat bergantung pada penerimaan sosial untuk membentuk konsep diri mereka.

## 3. Dampak Media Sosial Dalam Memperburuk Perilaku Verbal Abuse

Media sosial telah menjadi salah satu kekuatan sosial paling berpengaruh dalam kehidupan remaja masa kini, dan dampaknya terhadap perilaku *verbal abuse* tidak dapat diabaikan. Dalam lingkungan ini, konten yang bersifat sarkastik, menghina, atau mengejek sering kali mendapatkan respons positif berupa "like", komentar, dan dibagikan ulang, yang pada akhirnya memperkuat nilai-nilai komunikasi yang agresif dan tidak empatik. Hal ini sejalan dengan konsep social learning theory dari Bandura, yang menyatakan bahwa individu belajar melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain dan konsekuensinya. Ketika siswa melihat bahwa *verbal abuse* di dunia maya mendapatkan perhatian dan pengakuan, mereka cenderung meniru perilaku tersebut.

## Strategi Sekolah Dalam Mengedukasi Wali Murid dan Murid Tentang Verbal Abuse

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Guru BK, serta wali kelas, SMP Ma'arif Darul Hidayah telah melakukan beberapa langkah strategis untuk meminimalisasi dan mencegah terjadinya verbal abuse, khususnya melalui pendekatan edukatif kepada wali murid dan siswa. Strategi tersebut mencakup upaya preventif, kuratif, dan pembinaan karakter, yang dilaksanakan secara terstruktur melalui kegiatan sekolah dan koordinasi dengan pihak keluarga. Adapun Langkah-langkah yang dilakukan adalah:

1. Langkah pertama, sosialisasi rutin kepada wali murid. Kegiatan ini dilaksanakan setiap pertemuan wali murid, di mana pihak sekolah memanfaatkan forum tersebut untuk memberikan penjelasan tentang pengertian, bentuk-bentuk, serta dampak verbal abuse terhadap perkembangan sosial dan psikologis anak. Materi sosialisasi disampaikan menggunakan contoh kasus nyata yang pernah terjadi di lingkungan sekolah (tanpa menyebut identitas pelaku maupun korban) sehingga wali murid dapat memahami secara kontekstual. Selain itu, guru juga memberikan panduan komunikasi positif di rumah, termasuk cara memberikan kritik yang membangun tanpa menggunakan kata-kata merendahkan.
2. Langkah kedua merupakan penanaman nilai anti-bullying kepada siswa melalui program pembinaan karakter. Kegiatan ini terintegrasi dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam, Bimbingan Konseling, serta kegiatan ekstrakurikuler. Guru dan pembina OSIS diarahkan untuk menginternalisasikan nilai sopan santun, saling menghargai, dan empati kepada sesama. seperti, pada jam BK, siswa diajak melakukan simulasi percakapan dan role play untuk melatih keterampilan komunikasi tanpa menyinggung perasaan lawan bicara.
3. Langkah ketiga, pihak sekolah mengadakan kampanye sekolah ramah anak dengan melibatkan siswa sebagai agen perubahan. Melalui organisasi OSIS dan ekstrakurikuler, sekolah mendorong siswa membuat poster, slogan, dan konten kreatif di media sosial yang berisi pesan anti-verbal abuse. Pendekatan ini dinilai efektif karena pesan yang disampaikan oleh teman sebaya cenderung lebih mudah diterima oleh siswa lain.
4. Langkah keempat merupakan penerapan aturan tegas disertai pembinaan. Sekolah menetapkan tata tertib yang melarang segala bentuk kekerasan verbal. Pelanggaran akan ditindak sesuai prosedur, dimulai dari teguran lisan, pembinaan oleh guru BK, hingga pemanggilan orang tua. Namun, sanksi selalu diikuti dengan sesi konseling agar siswa memahami kesalahan dan tidak mengulanginya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik Kesimpulan bahwa Penelitian ini menunjukkan bahwa *verbal abuse* masih menjadi fenomena yang nyata di SMP Ma'arif Darul Hidayah dan berdampak serius terhadap perkembangan sosial siswa. Bentuk-bentuk kekerasan verbal yang ditemukan meliputi ejekan, hinaan, panggilan dengan sebutan merendahkan, serta bentakan baik antar teman sebaya maupun dalam

interaksi guru–siswa. Perilaku ini kerap dianggap wajar, padahal sesungguhnya menciptakan luka psikologis yang mendalam.

Dampak yang muncul antara lain menurunnya rasa percaya diri, kecenderungan menarik diri dari pergaulan, sulit berkomunikasi dengan teman sebaya, hingga hambatan dalam membangun relasi sosial yang sehat. Kondisi tersebut membuktikan bahwa kekerasan verbal tidak hanya memengaruhi aspek psikologis, tetapi juga perkembangan sosial siswa dalam jangka Panjang. Adapun faktor penyebab terjadinya *verbal abuse* mencakup latar belakang keluarga yang kurang harmonis, kebiasaan komunikasi negatif dalam lingkungan pertemanan, serta pola interaksi guru yang masih menggunakan bahasa merendahkan. Faktor-faktor ini saling memperkuat sehingga membentuk budaya komunikasi yang tidak sehat di sekolah.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya peran sekolah, guru, orang tua, dan lingkungan sekitar dalam mencegah serta menangani *verbal abuse*. Upaya yang dapat dilakukan antara lain melalui bimbingan konseling, penguatan pendidikan karakter, pelatihan komunikasi asertif, dan pembiasaan budaya komunikasi yang positif. Temuan ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman, inklusif, dan mendukung perkembangan sosial siswa secara optimal.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Dyah, A., Putri, E., Maharani, A. F., Octavia, D. G., Nisa, I. H., Rachmadhina, K. Z., Abdillah, R., Raya, B. J., & Bekasi, K. (2025). *Pengaruh verbal abuse terhadap kepercayaan diri mahasiswa*. 3(1), 95–105.
- Fitriahadi, E., & Luluk Rosida. (2023). Kekerasan Verbal Ibu Mempengaruhi Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak. *KOSALA : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 11(2), 121–130. <https://doi.org/10.37831/kjik.v11i2.294>
- Moelong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*.
- Nurhidayatika, N., & Waluyati, I. (2021). Dampak Kekerasan Verbal Dalam Ruang Lingkup Sosial Studi Kasus: Keluarga Petani Dan Pegawai Negeri Sipil. *Edu Sociata (Jurnal Pendidikan Sosiologi)*, 4(2), 55–64. <https://doi.org/10.33627/es.v4i2.661>
- Umar, H. (2013). *Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis Edisi Kedua*.
- Widayati, U., Bima, U. M., & Verbal, D. K. (2024). *Dampak kekerasan verbal pada anak sd di bima*. 8, 138–147.